

Dampak dari *auditor quality*, *financial stability*, dan *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* (*The impact of auditor quality, financial stability, and financial targets on fraudulent financial reporting*)

Deasy Emalia^{1*}, Pratana Puspa Midiastuty², Eddy Suranta³, Rini Indriani⁴

Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia^{1*,2,3,4}

deasyemalia56@gmail.com^{1*}, ppmidiastuty@unib.ac.id², eddy.suranta@unib.ac.id³,
rindriani@unib.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 30 Oktober 2019

Revisi 1 pada 5 Desember 2019

Revisi 2 pada 18 Desember 2019

Disetujui Pada 20 Desember 2019

Abstract

Purpose: This study aims to provide empirical evidence of the effect of auditor quality, financial stability, and financial targets on fraudulent financial reporting.

Research methodology: This research was quantitative descriptive combining the Beneish M-Score and Springate's Model in predicting fraudulent financial reporting. The sample in this study was non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an observation period of 2010-2018. The sampling technique was purposive sampling and 1120 observations were obtained. Data processing was done using SPSS version 22 with logistic regression.

Results: The results of the study prove that the auditor quality variable has a probability of a negative effect on FFR where the companies audited by BIG4 are able to minimize fraudulent financial reporting. Financial targets have negative effect on FFR, which means the lower the financial target, the greater the probability of the company to do fraudulent financial reporting. While the financial stability variable is negatively expected influencing the fraudulent financial reporting variable.

Limitations: This study only used a sample of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2018 and met the criteria. The dependent variable fraudulent financial reporting was measured by the Beneish M-Score model and the Springate's Model. The independent variable was auditor quality, financial stability, and financial target.

Contribution: This research is expected to be able to enrich the literature and references that can be used as a reference in other studies as well as in the company. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of how to predict fraudulent financial reporting using the Beneish M-Score and Springate's Model.

Keywords: *Financial reporting, Auditor quality, Financial stability, Financial target*

How to cite: Emalia, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., Indriani, R. (2020). Dampak dari auditor quality, financial stability, dan financial target terhadap fraudulent financial reporting. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*, 1(1), 1-11.

1. Pendahuluan

Kecurangan dalam laporan keuangan menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)*, kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (*Ernts & Young, 2009*).

Pengertian kecurangan menurut (*Albrecth et al., 2016*) adalah istilah umum, dan mencakup bermacam-macam arti dimana kecerdikan manusia dapat menjadi alat yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi yang salah. Salah satu bentuk kecurangan dalam akuntansi yaitu *fraudulent financial reporting (FFR)*. Laporan keuangan merupakan penyajian informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Informasi pada laporan keuangan tersebut membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan dibuat manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasionalnya (*Pribadi et al., 2018*).

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai cerminan diri perusahaan pada saat laporan diterbitkan, sesungguhnya manajemen ingin menunjukkan kinerja dan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Agar perusahaan dinilai baik, seringkali manajemen termotivasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan, salah satunya dengan melakukan praktik kecurangan. Selain itu, motivasi manajemen melakukan kecurangan juga dapat didasari keinginan untuk memenuhi target kinerja akuntansi tertentu, misalnya keinginan untuk mendapatkan laba yang tinggi (*Zainudin & Hashim, 2016*).

Praktik kecurangan pernah terjadi di Amerika Serikat tahun 2001, dimana salah satu perusahaan terbesar di negara tersebut (Enron) terlibat dalam kasus manipulasi. Enron memanipulasi keuntungan perusahaan dengan mencatat keuntungan sebesar US\$600 juta padahal perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan Enron sendiri diperkirakan sebesar US\$32 miliar terhadap investor, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar (*BBC News, 2002*).

Kasus kecurangan lainnya juga terjadi baru-baru ini di Indonesia. Tahun 2018 laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) sedang menjadi sorotan publik. Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Hal ini dikarenakan PT Garuda Indonesia Tbk mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu didapat berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (www.finance.detik.com, 2019).

Penelitian ini, mencoba untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor dalam perspektif *fraud triangle* terhadap FFR. Penelitian ini mengacu pada penelitian *Rahmanti (2013)* serta *Darmawan & Saragih (2017)*. Penelitian ini menggunakan tambahan model prediksi kecurangan yang merupakan penggabungan antara model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh *Springates model* dengan *Beneish M-Score*. Penggabungan model tersebut disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang buruk dapat memotivasi perilaku tidak etis manajemen untuk meningkatkan penampilan posisi keuangan perusahaan, yaitu dengan melakukan *fraudulent financial reporting (Dalnial et al., 2014)*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *non-keuangan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2018.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan apakah dari faktor-faktor dalam perspektif *fraud triangle* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Fraud triangle* memiliki probabilitas pengaruh terhadap FFR serta menggunakan tambahan model prediksi FFR yang merupakan penggabungan antara model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh *Springates model* dengan *Beneish M-Score*, dalam memprediksi FFR.

2. Landasan teori

2.1 Teori keagenan (*Agency theory*)

Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Prinsip utama teori ini adalah pernyataan adanya hubungan kinerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) seperti pemilik saham, kreditur, serta investor kepada pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajemen perusahaan, dalam bentuk kontrak kerjasama. Dalam penelitian ini *principal* difokuskan pada peran kreditur sebagai pemberi wewenang.

Pelaksanaan kontrak tersebut menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*, yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti pembuatan kontrak ataupun pengawasan. Dalam teori agensi, dijelaskan bahwa masalah antara *principal* dan *agent* timbul karena adanya informasi yang asimetris (*information asymetry*). Informasi asimetri adalah keadaan dimana informasi yang diberikan kepada *principal* berbeda dengan yang diberikan kepada *agent* untuk melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik adalah tindakan yang tujuannya mementingkan kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor dan kreditur lainnya, tindakan ini dapat menimbulkan adanya *fraud*.

2.2 *Fraud triangle theory*

Fraud tidak terjadi begitu saja, hal ini timbul karena terdapat alasan atau faktor yang mendorong terjadinya tindak kecurangan. Cressey (1953) mengemukakan bahwa tindak kecurangan dapat terjadi disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle theory*. Ketiga faktor ini diduga kuat sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Namun dalam penelitian ini lebih menekankan pendeteksian FFR melalui faktor risiko *pressure* (tekanan) dan *opportunity* (peluang), dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu *auditor quality*, *financial stability*, dan *financial target*. Menurut Rahmanti (2013) *fraud triangle* digunakan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan yang dapat mencerminkan kinerja maupun kondisi perusahaan, sehingga dapat mendeteksi probabilitas suatu perusahaan dalam melakukan *fraudulent*.

2.3 Penelitian sebelumnya dan perumusan hipotesis

2.3.1 Pengaruh Auditor Quality terhadap Fraudulent Financial Reporting

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Audit yang berkualitas tentu akan meningkatkan kepercayaan pengguna dalam laporan keuangan. Kualitas auditor adalah penilaian terhadap kemungkinan auditor menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan yang diaudit. Kualitas pekerjaan auditor tidak mudah dinilai secara langsung, sehingga ukuran yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan kualitas auditor adalah dengan menggunakan proksi Kantor Akuntan yang dapat mengungkapkan apakah perusahaan yang diaudit telah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan dan melaporkannya. Perusahaan audit yang besar akan berupaya menghadirkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan perusahaan audit yang lebih kecil. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik BIG4 cenderung mendapatkan kepercayaan lebih dari investor, tidak hanya itu kantor akuntan publik BIG4 dinilai lebih tinggi menangkap sinyal penipuan dan mengungkapkan hasilnya dan akan secara transparan melaporkan dalam laporan opini audit mereka (Guedhami & Pittman, 2014).

Lennox & Pittman (2010) serta Smaili *et al.*, (2009) menunjukkan ketika auditor tersebut bekerja di perusahaan pada KAP BIG4 maka dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibanding auditor yang bekerja pada KAP NON-BIG4. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan menggunakan auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP BIG4 maka dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan, maka *fraud* yang dideteksi akan semakin besar karena kualitas dari audit yang dihasilkan akan lebih baik. Penelitian Nurjannah & Cahyati (2014) memberikan tambahan bukti bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka akan mengurangi probabilitas terjadinya FFR.

H₁: Auditor Quality memiliki probabilitas pengaruh terhadap fraudulent financial reporting.

2.3.2 Pengaruh financial stability terhadap fraudulent financial reporting

Aset adalah refleksi dari kekayaan perusahaan yang dapat digunakan sebagai patokan oleh investor. Perusahaan-perusahaan besar pasti memiliki banyak aset dan memiliki citra yang baik di mata kreditor dan investor. Sebaliknya, jika tingkat pertumbuhan aset lebih kecil atau bahkan negatif, ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak dapat beroperasi dengan baik. Manajemen sering mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset dengan baik sehingga keuntungan yang dihasilkan juga banyak dan akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterima dan akan menghasilkan *return* yang tinggi juga untuk investor. Manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan cara melakukan penipuan.

Menurut Utama (2018) dampak *financial stability* terhadap FFR berpengaruh positif. Hal ini berarti bahwa peningkatan stabilitas perusahaan melalui pertumbuhan asetnya turut meningkatkan indikasi kemungkinan terjadinya kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian mendukung teori agensi bahwa ketika manajemen merasa kinerjanya gagal atau tidak mampu menjamin kestabilan usaha perusahaan, maka manajer akan termotivasi melakukan *fraud* karena adanya *pressure* untuk membuktikan bahwa manajemen telah bekerja demi memaksimalkan kepentingan *principal*. Sedangkan menurut Yesiariani & Rahayu (2017) dan Setiawati (2018), *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya FFR.

H₂: *Financial Stability* memiliki probabilitas pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.3.3 Pengaruh *Financial Target* (ROA) terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel ROA merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian banyak pengguna laporan keuangan, dimana laba menjadi indikator kinerja keuangan. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula di bandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen, Smith, & Charlotte J. Wright, 2009). Oleh karena itu semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian Setiawati (2018), membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap terjadinya FFR. Target yang dimiliki manajer perusahaan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga apapun cara akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Jika semakin rendah nilai ROA mengindikasikan

semakin rendah pula laba yang dihasilkan sehingga kinerja perusahaan terkesan buruk, sehingga kemungkinan terjadinya FFR cukup tinggi.

H₃: *Financial Target* memiliki probabilitas pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Metode penelitian

3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian empiris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan pada data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka karena mengacu pada perhitungan (Sugiyono, 2010). Sumber data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id) dan (www.sahamok.com). Harga saham penutupan dilihat dengan menggunakan situs (www.duniainvestasi.com).

3.2 Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel

Variabel pada penelitian dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting*. Variabel independen yang digunakan adalah faktor risiko kecurangan yang terdapat dalam *fraud triangle theory* yang menekankan pendeteksian melalui dua faktor risiko yaitu faktor *pressure* (*financial stability* dan *financial target*) dan *opportunity* (*auditor quality*).

3.2.1 Variabel dependen

3.2.1.1 Fraudulent Financial Reporting (FFR)

Variabel kecurangan dalam penelitian ini menggunakan variabel kategorikal, yaitu diberi nilai 1 jika perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud* (kecurangan), dan diberi nilai 0 jika perusahaan *non-fraud* (tidak melakukan kecurangan). Klasifikasi penentuan perusahaan melakukan kecurangan akuntansi menggunakan pendekatan Beneish M-Score dan model prediksi kebangkrutan *Springate's Model*. Perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) apabila nilai M-Score > -2,22. Sedangkan apabila nilai M-Score < -2,22 dapat diartikan bahwa perusahaan tidak melakukan kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan.

Beneish M-Score

Rumus untuk menghitung nilai M-Score yaitu (Beneish, 1997):

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LVGI + 4,697TATA$$

Springate's Model

Model *Springate* mengklasifikasikan suatu perusahaan memiliki indikasi (potensi) kebangkrutan apabila perusahaan tersebut memiliki skor kurang dari 0,862 (*S-Score* < 0,862). Sebaliknya, jika hasil perhitungan *S-Score* melebihi atau sama dengan 0,862 (*S-Score* ≥ 0,862), maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan. Rumus untuk menghitung nilai *S-Score* yaitu (Ghodrati & Moghaddam, 2012):

$$S\text{-Score} = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital / Total Asset*

X2 = *Net Profit Before Interest and Taxes / Total Asset*

X3 = *Net Profit Before Taxes / Current Liability*

X4 = *Sales / Total Asset*

Berdasarkan penggabungan kedua model ini, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score > -2,22 dan *S-Score* < 0,862. Sedangkan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score < -2,22 dan *S-Score* ≥ 0,862.

3.2.2 Variabel independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Auditor Quality*, *Financial Stability*, dan *Financial Target*. Pengukuran variabel independen secara lebih lanjut dijelaskan melalui tabel berikut :

Tabel 1. Pengukuran variabel independen

Nama Variabel	Pengukuran
Auditor Quality (KA)	variabel dummy, diberi nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP BIG-4, dan nilai 0 jika tidak menggunakan KAP BIG-4
Financial Stability	$\Delta CHANGE = \frac{(\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t - 1)}{\text{Total Aset } t - 1}$
Financial Target	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

3.3 Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non- keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2018, yaitu perusahaan yang terdapat di situs (www.idx.co.id), teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Adapun sampel perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang selama periode memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel tidak *delisted* dan tetap menyajikan dan menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan (tahun 2010-2018). Dengan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian merupakan perusahaan non-keuangan.

3. Memiliki kelengkapan data-data dari tahun 2010-2018 untuk keseluruhan variabel dengan menggunakan tahun dasar (t-1) tahun 2009.

3.4 Metode analisis data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji normalitas data, uji statistika, dan uji hipotesis dengan regresi logistik. Pengujian dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 22. Model persamaan regresi logistik pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 \Delta CHANGE + \beta_3 ROA + \epsilon$$

Keterangan :

FRAUD = `Variabel kategorikal, 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan (*Fraud*) laporan keuangan, 0 (nol) untuk yang tidak melakukan kecurangan (*Non-fraud*).

α = `Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = `Koefisien Variabel

KA = `Auditor Quality

$\Delta CHANGE$ = `Financial Stability

ROA = `Financial Target

ϵ = `Error Term

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Perusahaan yang diklasifikasi sebagai perusahaan non fraud					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	240	0.00	1.00	0.5500	0.49853
$\Delta CHANGE$	240	-0.9985	6.5019	0.151097	0.4535421
ROA	240	-2.08	9.56	0.1755	0.65347
SIZE	240	22.97	32.82	28.3367	1.63053
LEV	240	0.01	20.71	0.6597	1.60388
Perusahaan yang diklasifikasi sebagai perusahaan fraud					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	880	0.00	1.00	0.2795	0.44903
$\Delta CHANGE$	880	-0.98	146.85	0.3682	5.23027
ROA	880	-1.49	0.86	-0.0010	0.11810
SIZE	880	22.70	33.47	28.1238	1.86097
LEV	880	0.00	19.51	0.5674	0.87071
Perusahaan Yang Diklasifikasi Fraud dan Non Fraud					
	Frequency		Percent		
NON FRAUD	240		21.4		
FRAUD	880		78.6		
Total	1120		100.0		

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Statistik deskriptif variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *fraud*. Dalam penelitian ini variabel *fraud* merupakan variabel kategorikal diberi nilai 1 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan FFR dan sebaliknya diberi nilai 0 jika perusahaan terindikasi tidak melakukan FFR dengan menggunakan model gabungan Beneish M-Score dan Springate. Dari observasi sebanyak 1120, perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud* berjumlah 880 observasi (78.6%) dan yang tidak melakukan *fraud* sebanyak 240 observasi (21.4%).

Variabel *auditor quality* (KA) yang merupakan variabel *dummy*, dimana diberi nilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP BIG4 dan bernilai 0 apabila tidak diaudit oleh KAP BIG4. Nilai rata-rata KA untuk perusahaan yang diklasifikasikan *fraud* adalah 0.2795, artinya perusahaan *fraud* ini lebih sedikit di audit oleh KAP BIG4, sedangkan nilai rata-rata KA untuk perusahaan *non-fraud* adalah

0.5500, artinya perusahaan yang diklasifikasikan *non-fraud* ini lebih banyak di audit KAP BIG4. Variabel *financial stability* (Δ CHANGE) untuk perusahaan *fraud* sebesar 0.3682 atau 36,82% sedangkan untuk *non fraud* rata-ratanya sebesar 0.151057 atau 15,11%, nilai tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan *fraud* mengalami pertumbuhan aset yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan *non fraud*. Variabel *financial target* (ROA) untuk perusahaan *fraud* sebesar -0.0010 sedangkan nilai rata-rata *financial target* (ROA) untuk perusahaan *non fraud* sebesar 0.1755. Nilai tersebut menunjukkan rata-rata ROA perusahaan *non fraud* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata ROA perusahaan *fraud*. Kemudian dapat diartikan bahwa ada kemungkinan perusahaan melakukan *fraud* disebabkan *financial target*. Tingkat kemampuan perusahaan *non fraud* dalam menghasilkan laba lebih baik dibandingkan dengan tingkat kemampuan perusahaan *fraud*.

Variabel kontrol dalam penelitian ini diukur menggunakan dua variabel yaitu variabel SIZE dan LEV. Nilai rata-rata size perusahaan *fraud* yaitu 28.1238, sedangkan rata-rata size perusahaan *non-fraud* adalah 28.3367. Variabel kontrol (LEV) perusahaan *fraud* yaitu 0.5674, sedangkan rata-rata nilai LEV perusahaan *non-fraud* adalah 0.6597. Artinya tingkat kemampuan perusahaan *non-fraud* dalam membayar hutang nya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan *fraud*.

4.2 Uji Kelayakan Model

Tabel 3. Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model)

Model Prediksi <i>Fraudulent</i>	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 8 Variables)	df	Sig.
Beneish M-Score dan <i>Springate's</i> Model	Intercept Only	1163,859			
	Final	812,416	351,443	5	0,000

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, hasil *logistic regression* untuk model prediksi gabungan Beneish M-Score dan *Springate's Model* menunjukkan hasil -2LL *intercept only* dengan 2LL *final* terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5% (*Model Fitting Sig.*), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah model fit.

4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Prediksi	Nagelkerke R Square
Beneish M-Score dan <i>Springate's Model</i>	0,417

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada Tabel 4 diketahui bahwa model Beneish M-Score dan *Springate's Model* memiliki nilai *nagelkerke R square* yaitu 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian dengan menggunakan model gabungan tersebut berpengaruh sebesar 41,7% terhadap variabel dependennya dan sisanya sebesar 58,3% dijelaskan oleh variabel lainnya.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi logistik. Jika tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. Jika $p\text{-value} > \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak dan jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Tabel Klasifikasi

Model Prediksi		Non Fraud	Fraud	Persentase
Beneish M-Score dan <i>Springate's Model</i>	Non Fraud	116	124	48,3%
	Fraud	12	868	98,6%
	Overall			87,9%

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Pada Tabel 4, model Beneish M-Score dan *Springate's Model* memiliki *classification table* sebesar 87,9%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak melakukan FRAUD sebesar 48,3%. Pada tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak 240 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan hanya terdapat 116 observasi terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan sebanyak 124

observasi yang melakukan kecurangan, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dengan model Beneish dan Springates masih ada kesalahan tipe I. Begitu juga *classification table* untuk perusahaan yang melakukan *FRAUD* sebesar 98,6%. Pada tabel dapat dilihat sebanyak 880 perusahaan yang diklasifikasikan melakukan kecurangan ternyata terdapat 12 perusahaan yang terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini dengan model Beneish dan Springates juga masih ada kesalahan tipe II.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi

Model Prediksi	Variabel in the Equation	Koef.	Sig.	Hasil
Beneish M-Score dan Springate's Model	KA	-1.017	0.000	H ₁ Diterima
	Δ CHANGE	0.124	0.415	H ₂ Ditolak
	ROA	-19.701	0.000	H ₃ Diterima
	SIZE	0.215	0.000	
	LEV	-1.022	0.000	
	Constant	-2.758	0.089	

Sumber : data sekunder diolah, 2019

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit (KA) adalah probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menemukan adanya kemungkinan kecurangan maupun pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan di dalam pelaporan keuangannya. Dalam penelitian ini merujuk kepada Teoh & Wong (1993) yaitu dengan menggunakan KAP BIG-4 sebagai proksi dari kualitas audit dimana KAP BIG-4 dianggap sebagai KAP yang memiliki pengetahuan, pengalaman, kapasitas, reputasi, dan teknik audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP Non BIG-4.

Dari hasil pengujian, koefisien regresi dari KA adalah sebesar -1.017 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang digunakan perusahaan dalam pemberian opini laporan keuangan maka akan semakin besar peluang perusahaan untuk tidak melakukan FFR sehingga **hipotesis pertama diterima**. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurjannah (2014) yang menyatakan bahwa KA terbukti berpengaruh negatif, artinya semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi probabilitas terjadinya FFR. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Tessa (2016) yang menemukan bukti bahwa kualitas auditor eksternal (KA) tidak berpengaruh dalam mendeteksi FFR, dikarenakan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada angka 0,557 dan memiliki arah yang negatif pada angka -0,241. Selanjutnya penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Setiawati (2018) yang membuktikan bahwa KA tidak berpengaruh terhadap terjadinya FFR. Hal ini dikarenakan, peran auditor eksternal baik KAP BIG-4 maupun KAP Non BIG-4 memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta menentukan kekeliruan dan kemungkinan yang menjadi penyebab laporan keuangan berisi salah saji material berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi dalam kemungkinan terjadinya FFR.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *financial stability* (Δ CHANGE) menunjukkan koefisiensi regresi sebesar 0,124 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,415 lebih dari $\alpha = 0,05$. Tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka **hipotesis kedua ditolak**. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial stability* atau stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya FFR. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017), dan Setiawati (2018), yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap terjadinya FFR. Hal ini dikarenakan ketika kondisi keuangan sedang tidak stabil atau terganggu, para manajer di perusahaan sampel belum tentu melakukan manipulasi laporan keuangan karena hal tersebut justru memperparah kondisi keuangan dimasa mendatang serta kemungkinan pada perusahaan sampel mempunyai tingkat pengawasan yang baik oleh dewan komisaris sehingga ketika para manajer menghadapi tekanan akibat kondisi keuangan yang terancam tidak mempengaruhi terjadinya FFR. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Utama (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap FFR.

Variabel ROA merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian banyak pengguna laporan keuangan, dimana laba menjadi indikator kinerja keuangan. Menurut Vitarianjani (2015) salah satu karakteristik perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan-perusahaan yang melaporkan laba negatif dua tahun berturut-turut. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer senantiasa dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula di bandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu semakin tinggi pula probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi angka-angka di laporan keuangan agar terlihat baik dan mencapai target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan variabel *financial target* (ROA) menunjukkan koefisiensi regresi yang negatif sebesar -19.701 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga **hipotesis ketiga diterima**. Penelitian ini membuktikan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh negatif terhadap FFR. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan hal ini akan mendorong mereka untuk melakukan FFR. Perusahaan yang memiliki tekanan yang besar terhadap target keuangan, manajemen akan melakukan upaya apapun untuk mencapai target keuangan tersebut yang kemudian mengarah pada tindakan FFR. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawati (2018) yang membuktikan bahwa *financial target* atau target keuangan berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap terjadinya FFR. Target yang dimiliki manajer perusahaan yang terlalu tinggi cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga apapun cara akan ditempuh untuk mendapatkan target yang seharusnya. Jika semakin rendah nilai ROA mengindikasikan semakin rendah pula laba yang dihasilkan sehingga kinerja perusahaan terkesan buruk, sehingga kemungkinan terjadinya FFR cukup tinggi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan: (1) Variabel *Auditor Quality* memiliki probabilitas pengaruh yang negatif signifikan terhadap FFR dimana perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG-4 mampu meminimalkan FFR, (2) Variabel *financial target* memiliki probabilitas pengaruh yang negatif signifikan terhadap FFR. Artinya, semakin rendah *financial target* (ROA) yang menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang rendah atau buruk, maka semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan FFR dan (2) Variabel *financial stability* terbukti tidak memiliki probabilitas pengaruh terhadap FFR. Implikasi penelitian ini membuktikan secara teoritis dengan menggunakan *fraud triangle* dengan menekankan pada perspektif *financial pressure*, dan *opportunity* (*Auditor Quality*, *Financial Stability*, *Financial target*) dalam perspektif teori keagenan dimana *financial pressure* dan *opportunity* akan memberikan peluang terjadinya *fraudulent financial reporting*. Keterbatasan penelitian ini antara lain (1) dengan menggunakan model gabungan Beneish M-Score dan Springates Models masih ditemukannya kesalahan tipe I dan tipe II dan (2) nilai R-Square yang masih cukup rendah. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu sebaiknya menggunakan model gabungan lainnya. Selain itu yang menjadi keterbatasan penelitian ini adalah menggunakan *fraud triangle* dengan menekankan pada perspektif *pressure* (*financial stability* dan *financial target*), dan *opportunity* (*auditor quality*). Saran untuk penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan teori *fraud* yang lain yaitu *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*.

Ucapan terima kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Allah SWT yang memiliki keistimewaan dan pemberian senantiasa memberikan kenikmatan besar, baik nikmat iman, kesehatan dan kekuatan didalam penyusunan artikel ini, kepada Dosen pembimbing yaitu Bu Pratana dan Pak Eddy, kepada *mood booster* dan pendengar setia keluh kesahku Dudu, Magrisa, dan Riris, kepada teman seperjuanganku Abel, Agi, Ade, Anton, Gading, Oik, Ipeh, dan Tri, serta teman-teman yang lain, kepada Alumni S1 Akuntansi yang telah ikhlas berbagi untuk kami, kepada Panitia SAME1 serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini mulai dari awal sampai dipublikasikan. Semoga penelitian ini berguna untuk kedepannya baik untuk memperkaya literatur maupun referensi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

- (ACFE), A. of C. F. E. (2016). *Report on the nation occupational fraud and abuse*.
- Albrechth, W. S., Albrechth, C. O., Albrechth, C. C., & Zimbelman, M. F. (2016). *Fraud examination* (kelima). Boston: Cengage Learning.
- BBC, N. (2002). Enron auditor fined \$500,000.
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement* (Glencoe, I). The Free Press.
- Dalnial H, K. A., ZM, S., & KS, K. (2014). Accountability in financial reporting: Detecting fraudulent firms. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145, 61–69.
- Darmawan, A., & Saragih, S. O. (2017). The impact of auditor quality, financial stability, and financial target for fraudulent financial statement. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 9–14.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199.
- Ernts, & Young. (2009). *Detecting financial statement fraud: what every manager needs to know*. E & Y LLP, London, 1-8. www.ey.com
- Ghodrati, H., & Moghaddam, A. (2012). A Study of the accuracy of bankruptcy prediction models: Altman, Shirata, Ohlson, Zmijewski, CA Score, Fulmer, Springate, Farajzadeh Genetic, and McKee genetic models for the stock exchange of Tehran. *American Journal of Scientific Research*, (59), 55–67.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Delapan). Universitas Diponegoro.
- Guedhami, O., & Pittman, J. (2014). Auditor choice in politically connected firms. *Journal of Accounting Research*, 52(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1002/mde.1218>
- Lennox, C., & Pittman, J. (2010). Auditing the auditors: Evidence on the recent reforms to the external monitoring of audit firms. *Journal of Accounting and Economics*, 49(1–2), 84–103. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.04.002>
- Nurjannah, A., & Cahyati, A. D. (2014). *Pengaruh kualitas audit terhadap potensi risiko fraudulent financial statement melalui fraud score model (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei)* (Vol. 5). Bekasi.
- Pribadi, A. R., Suranta, E., & Midiastuty, P. P. (2018). Rasio-rasio keuangan dalam memprediksi kecurangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Ultima*, 10(1), 66–76.
- Rahmanti, M. M. (2013). *Pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko tekanan dan peluang (studi kasus pada perusahaan yang mendapat sanksi dari bapepam periode 2002-2006)*. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon : Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Charlotte J. Wright. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No.99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*, 13, 53–81.
- Smaili, N., Labelle, R., & H, S. (2009). *La publication d'une information financiere non conforme a la loi et aux normes : Determinants et consequences*. *Comptabilite - Controle - Audit*. (Vol. 15).
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived earnings auditor response quality and the coefficient. *Accounting Review*, 68(2), 346–366. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/248405>
- Tessa, C. G. (2016). Fraudulent financial reporting: pengujian teori fraud pentagon pada sektor

- keuangan dan perbankan di Indonesia. Universitas Diponegoro.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle sebagai prediktor fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 251–278. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p09>
- Vitarianjani, N. (2015). *Prediksi kondisi financial distress dan faktor yang mempengaruhi studi empiris pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014* *Conditions of Financial Distress Prediction and Factors Affecting (Empirical Study at Coal Comp*. Jember.
- www.duniainvestasi.com. (2019). Data harga saham penutupan. Retrieved from www.duniainvestasi.com website: <http://www.duniainvestasi.com/bei/>
- www.finance.detik.com. (2019). Diduga manipulasi laporan keuangan, citra Garuda bisa tercoreng. Retrieved from www.finance.detik.com website: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng>
- www.idx.co.id. (2019). Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat. Retrieved from 2019 website: <https://www.idx.co.id/>
- www.sahamok.com. (2019). Daftar perusahaan non keuangan. Retrieved from www.sahamok.com website: <https://www.sahamok.com/>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–278. <https://doi.org/10.1108/jfra-05-2015-0053>